

## IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KURIKULUM MERDEKA KELAS IV DI UPTD SDN 146 BARAMBANG I KECAMATAN MANDAI KABUPATEN MAROS

Nur Aprilyanti Syam<sup>1</sup>, Zulfah<sup>2</sup>, Mumtahanah<sup>3</sup>

(STAI DDI Maros)

e-mail: aprilyaa137@gmail.com<sup>1</sup>, zulfahmajid@staiddimaros.ac.id<sup>2</sup>,  
mumhana299@gmail.com<sup>3</sup>

Corresponding autor: aprilyaa137@gmail.com

**Abstrak:** Tujuan utama Profil Pelajar Pancasila berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak pada generasi muda dengan menekankan pendidikan jasmani dan mental, menekankan pentingnya kesehatan, mempersiapkan mereka memasuki usia dewasa, dan mengintegrasikan mereka ke dalam masyarakat secara keseluruhan. Kolaborasi guru antar mata pelajaran dalam mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diterapkan agar siswa bisa berkreasi, aktif, kolaboratif serta kreatif juga berkarakter dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi P5 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi P5 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SDN 146 Barambang I, Kecamatan Mandai, Kabupten Maros. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpuln data observasi, wawancara, dan dokumentasi serta sumber data melalui narasumber, peristiwa atau aktivitas dan dokumen atau arsip. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi P5 ini dilaksanakan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dengan melakukan P5 ini diharapkan dapat meningkatkan karakter siswa khususnya dalam pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang religius, Nasionalis, inegritas, mandiri dan gotong royong. Adapun faktor pendukungnya yaitu siswa aktif serta orang tua dan sekolah yang siap mendukung kegiatan P5 ini. Sedangkan faktor penghambatnya itu pelaksanaan P5 kurangnya pemahaman tentang implementasi P5 ini juga kurangnya dana dan fasilitas untuk selalu melaksanakan P5.

**Kata Kunci:** Implementasi, P5, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam

<i>Submitted</i>	: 10 <sup>th</sup> Januari
<i>Reviewed</i>	: 15 <sup>th</sup> Februari
<i>Accepted</i>	: 25 <sup>th</sup> April
<i>Published</i>	: April

**Abstract:** *The main objective of the Pancasila Student Profile related to Islamic Religious Education is to instill moral and ethical values in the younger generation by emphasizing physical and mental education, emphasizing the importance of health, preparing them to enter adulthood, and integrating them into society as a whole. Teacher collaboration between subjects in implementing the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) is applied so that students can be creative, active, collaborative and creative as well as have character in learning. This study aims to determine the implementation of P5 in Islamic Religious Education learning and the*  
*Informasi Artikel: Dikirim: (17 Maret); Direvisi: (23 April); Diterima: (05 Juli) MARUKI: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian ISSN: 3047-2407 (media online) <https://ejournal.staiddimaros.ac.id/index.php/maruki> supporting and inhibiting factors in the Implementation of P5 in Islamic Religious Education learning at UPTD SDN 146 Barambang I, Mandai District, Maros Regency. This study uses a qualitative approach with observation, interview, and documentation data collection techniques and data sources through informants, events or activities and documents or archives. The results of this study indicate that the Implementation of P5 is carried out with planning, organizing, implementing and evaluating by carrying out P5 it is expected to improve the character of students, especially in Islamic Religious Education, it is expected to form the character of students who are religious, Nationalist, integrity, independent and mutual cooperation. The supporting factors are active students and parents and schools who are ready to support these P5 activities. While the inhibiting factors are the implementation of P5, the lack of understanding about the implementation of P5, and the lack of funds and facilities to always carry out P5.*

**Keywords:** *Implementation, P5, Independent Curriculum, Islamic Religious Education*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ajaran Islam lebih fokus pada memperbaiki kesalahan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Proses pendidikan tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis, pendidikan Islam menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai etika. Karena pendidikan Islam mencakup pengajaran tentang pengendalian diri dan perilaku individu manusia untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan kolektif (Ngainun, 2008: 32)

*al-manar : Pengkajian Pendidikan, Hukum dan Kemasyarakatan*  
Vol. 1, No. 2, April 2025

Salah satu aspek terpenting dalam kebudayaan Indonesia adalah Pancasila. Pendidikan karakter Pancasila efektif, karena karakter bangsa dapat menjelaskan ancaman terkait globalisasi yang semakin meningkat. Pancasila tidak hanya bersumber dari penalaran yang logis dan rasional, tetapi juga bersumber dari tradisi Bangsa-Bangsa Indonesia (Tomalili, 2019: 2). Sepanjang sejarah, Pancasila muncul sebagai ideologi Indonesia dan diatribusikan kepada tokoh agama. (Suhendra & Mahrusillah, 2019:306).

Tujuan utama Profil Pelajar Pancasila berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak pada generasi muda dengan menekankan pendidikan jasmani dan mental, menekankan pentingnya kesehatan, mempersiapkan mereka memasuki usia dewasa, dan mengintegrasikan mereka ke dalam masyarakat secara keseluruhan. Pancasila diterima Bangsa Indonesia sebagai lambang kehidupan Bangsa dan Agama sebagai pondasi kehidupan.

Profil yang sempurna diharapkan mampu tumbuh dan dimanfaatkan oleh pelajar Indonesia dengan bantuan semua pihak melalui kompetensi yang kuat sebagai komponen vital. Kompetensi keenam ini saling berkaitan erat dan saling melengkapi, sehingga dalam menentukan profil peserta didik yang utuh Pancasila, dimensi keenam ini harus bersinergi secara harmonis. Keenam dimensi tersebut yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila akan terlaksana secara ideal jika siswa, guru, dan lingkungan sekitar sekolah dasar mampu memaksimalkan potensinya secara efektif. Peserta didik berperilaku sebagai peserta aktif dalam segala aspek kegiatan, sedangkan pendidik berperilaku sebagai fasilitator proses pembelajaran, dengan harapan dapat membantu peserta didik dalam memaksimalkan proses belajarnya. Sementara itu, lingkungan pendidikan di sekolah tunggal berfungsi sebagai pengawas, dengan harapan dapat mendukung pendidik dalam menyediakan sumber daya dan lingkungan belajar yang penting.

Kolaborasi guru antar mata pelajaran dalam mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diterapkan agar siswa bisa berkreasi, aktif, kolaboratif serta kreatif juga berkarakter dalam pembelajaran. Proses pembelajaran dalam pembelajaran ini tidak harus dibatasi pada satu mata pelajaran saja tetapi ini merupakan upaya kolaboratif di seluruh rencana pembelajaran. Selain itu, kolaborasi pada P5 mempunyai waktu yang fleksibel karena pembelajaran sudah terintegrasi dalam proses pengembangan suatu proyek.

Pengertian implementasi diartikan sebagai tindakan atau strategi yang tercantum dalam panduan bahasa Indonesia. Implementasi dapat diartikan pelaksanaan atau pengaplikasian (Firdanti, 2018 :1) Sebagaimana dinyatakan secara abstrak, merupakan proses metodologis menganalisis data melalui suatu program atau cabang serta kegiatan untuk mencapai tujuan atau mengantisipasi perubahan (Mery dkk., 2022). Dapat dikatakan bahwa implementasi adalah suatu strategi yang telah dipertimbangkan secara matang dan diterapkan secara metodis agar tercapai keinginan yang di harapkan.

Kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, hal ini karena kurikulum sendiri digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran dan supaya peserta didik bisa mendapatkan target pembelajaran yang sesuai. Kurikulum sendiri juga sering mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, hal ini karena menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan eranya. Belum lama ini

Kemdikbudristek meluncurkan kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka atau program merdeka belajar, hal ini bukan karena tanpa sebab selain untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Tujuan dari merdeka belajar adalah supaya para pendidik, peserta didik, dan orang tua bisa mendapatkan suasana yang membahagiakan atau menyenangkan.

Menurut Hamka kata “merdeka” mempunyai tiga dimensi, yaitu pertama merdeka kemauan berarti memiliki keberanian untuk menyuruh, mengusulkan, dan menciptakan hal-hal baik yang diterima di masyarakat. Kedua merdeka pikiran atau kebebasan berpikir berarti melarang, menahan, mengkritik, dan mengaposisi yang mungkar. Ketiga kemerdekaan jiwa berarti bebas dari ketakutan. Dalam hal ini Hamka juga menyampaikan gagasannya bahwa belajar harus dilakukan melalui penanaman kemauan dan semangat, mewujudkan kebebasan dalam mengungkapkan pikirannya, dan kebebasan dari segala ketakutan. (Nurul, 2022:18)

Profil yang sempurna diharapkan mampu tumbuh dan dimanfaatkan oleh pelajar Indonesia dengan bantuan semua pihak melalui kompetensi yang kuat. Enam dimensi ini saling berkaitan erat dan saling melengkapi, sehingga dalam menentukan Profil pelajar Pancasila yang kuat, enam dimensi ini harus bersinergi secara harmonis. Enam dimensi yang dimaksud adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak Mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis dan kreatif. Pelajar Pancasila merupakan manfaat pendidikan Indonesia sebagai komunitas pembelajar global yang memiliki kompetensi dan pengalaman global sesuai dengan sila-sila Pancasila.

Nadeiem Anwar Makarim (2021) menyatakan bahwa berbagai kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang erat kaitannya dengan upaya pengembangan Pelajar Pancasila dapat digunakan untuk mencapai tujuan peningkatan karakter peserta didik. Sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020- 2024 bahwa Pelajar Pancasila dimaksudkan untuk membantu peserta didik Indonesia agar mampu mendunia.

Guru harus memperhatikan perilakunya. Perilaku guru dapat memberikan contoh dan mengajarkan disiplin kepada peserta didik, sesuai dengan salah satu pepatah yang mengatakan “guru kencing berdiri murid kencing berlari”. Maka seorang guru harus sangat memperhatikan tingkah laku perbuatannya karena guru dapat mempengaruhi dan menjadi contoh kepada peserta didik. Adapun perilaku guru yang perlu menjadi dasar penerapan disiplin yang akan berdampak dan memberikan contoh kepada peserta didik yaitu disiplin dalam kehadiran, disiplin dalam melaksanakan aturan sekolah, seperti berpakaian rapih, bersih dan sopan, mampu mengendalikan diri yaitu mengatasi permasalahan, menciptakan hubungan yang baik antar sesama, bertutur kata dan bersikap sopan santun (Sibuea, 2022:6).

Menurut Budimansyah (2002) pembelajaran adalah perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan. Hal ini, perubahan kemampuan yang berlangsung sekilas dan kembali kepada perilaku awal menunjukkan tidak terjadi pembelajaran, bisa jadi hanya terjadi pengajaran.

Menurut Trianto (2009), pendidikan juga merupakan kegiatan manusia yang lebih kompleks, yang dalam praktiknya adalah penggunaan bimbingan guru oleh siswa untuk belajar dari teman sebayanya (memfasilitasi interaksi siswa dengan siswa lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan). Berdasarkan pertimbangan tersebut maka proses pembelajaran melibatkan dua pihak yaitu siswa dan guru yang berinteraksi secara intens dan sesuai untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sudirman & Maru, 2016: 8).

Menurut Ramiszowski (1981), pendidikan/pelatihan adalah proses proses pembelajaran terfokus pada tujuan atau pengajaran yang diarahkan pada tujuan yang dalam banyak hal dapat dilakukan sebelumnya (direncanakan) karena sifat prosesnya; akibatnya, proses pembelajaran yang berlangsung adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik dalam konteks permasalahan yang jauh melebihi jumlah waktu yang semula dimaksudkan. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang mempunyai pengaruh kuat untuk meningkatkan mutu pendidikan; pengaruh guru dan siswa sangat kuat dalam pembelajaran (Shoimin, 2017: 20). Pembelajaran adalah suatu proses yang digunakan guru untuk membantu siswa belajar dan memperoleh pengalaman dalam belajar, maksudnya ini adalah cara untuk membantu siswa belajar sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman dalam belajar. dalam hal ini, ada dua jenis pokok di dalamnya yaitu guru dan siswa. (Nadzir, 2013).

Dalam konteks pendidikan agama, kegiatan pembelajaran merupakan latihan yang berbasis jangkauan untuk menguatkan dan menghidupkan kehidupan manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesama manusia, dan Allah Swt. Pengungkapan jati diri manusia untuk sampai pada penyadaran dan kebenaran.

Pendidikan agama yang holistik memberikan kesempatan baru untuk belajar tentang diri sendiri, kemampuan seseorang, dan perilaku seseorang. Sayyid Qutb (1996) menegaskan bahwa Islam sangat menghargai akhlak yang dibentuk sesuai dengan pendidikan Islam. (Anwar dkk., 2018).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan, "Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya" (Firmansyah, 2019: 84).

Suatu madrasah perlu memperhatikan mutu pendidikannya, diperlukan suatu upaya peningkatan yang dilakukan untuk meningkatkan suatu mutu pendidikan, terlebih lagi pada kepala madrasah sebagai seorang pemimpin.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan, "Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta

didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya” (Firmansyah, 2019: 84). Terdapat dalam surah Al-Hujurat ayat 13

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai Manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Hikmah dari ayat ini adalah bahwa manusia yang paling berharga di sisi Allah SWT adalah orang yang paling taat, yaitu orang yang konsisten menjalankan segala perintah Allah dan menunaikan seluruh perintah-Nya. Menurut Al-Qur’an tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia semakin taat dan dapat menjalankan tugasnya sebagai ummat dan membangun dunia sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah Dia tetapkan, atau dengan kata lain untuk menjadikan manusia taat kepada Allah SWT. (Djunaid, 2014: 145).

Menurut Undang-Undang Undangundang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat Bangsa guna meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini juga bertujuan untuk mengembangkan potensi masyarakat Bangsa agar menjadi manusia yang berbudi luhur dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, gagah, sehat, cerdas, kreatif, dan patriotik.”

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut di atas, pendidikan berfungsi untuk menjadikan peserta didik berbudi luhur dan taat kepada Allah SWT. Dengan hal tersebut, yang benar-benar dapat diambil manfaatnya pendidikan Islam yang mengembangkan budi pekerti anak dengan menekankan pentingnya ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan generasi muda maupun orang dewasa. Agama Islam sebagai mata pelajaran Pendidikan Nasional mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi manusia, menumbuhkan kreativitas, berakhlak mulia, dan teguh dalam mengembangkan generasi penerus bangsa Indonesia. (Diantoro Fery, 2021).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa diperlukan suatu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan melakukan suatu pekerjaan secara optimal. Sebab sikap dan upaya manusia akan senantiasa diawasi oleh Allah Swt, tidak akan ada satupun manusia yang lepas dari pengawasan-Nya. Dengan adanya upaya dalam mengubah suatu keadaan menjadi lebih baik, maka Allah akan mengubah suatu mutu pendidikan tersebut. Begitupun sebaliknya, Allah Swt tidak akan mengubah suatu keadaan jika tidak adanya upaya dalam meningkatkan suatu mutu pendidikan dan akibatnya mutu pendidikan akan mengalami ketertinggalan dan tetap tidak meningkat menjadi lebih baik.

Profil pembelajaran Pancasila terdiri dari enam kompetensi global sesuai dengan nilai-nilai Pancasila meliputi, Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta Berakhlak Mulia, Berkebhinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Kreativitas, dan Bernalar Kritis. Dengan adanya Profil Pelajar Pancasila, maka peran guru menjadi sangat penting dalam memaknai Visi dan Misi Kemendikbud dan menjadi

perkembangan Visi Misi SDN 146 Barambang I. Dengan adanya Profil Pelajar Pancasila, peneliti dapat mengetahui bagaimana Implementasi P5 pada Pembelajaran PAI di UPTD SDN 146 Barambang 1, faktor pendukung dan penghambat implementasi P5 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SDN 146 Barambang 1.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Alasan mengapa penelitian ini digunakan karena dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu keadaan yang terjadi di UPTD SDN 146 Barambang I melalui pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. kemudian dianalisis dan selanjutnya dideskripsikan kedalam bentuk kalimat sehingga menghasilkan sebuah teori. Proses analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Implementasi P5 ialah bentuk implementasi yang berada disekolah guna peningkatan keiman dan ketaqwaan serta memiliki nilai-nilai pancasila utamanya dalam pendidikan agama islam dalam hal ini kelas IV di UPTD SDN 146 Barambang I. Projek penguatan profil pelajar Pancasila, adalah sebuah sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, projek pengembangan karakter memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mendapatkan pemahaman” sebagai sarana pengembangan karakter dan dengan demikian kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar.

Dalam kegiatan profil proyek ini, diperlukan ketekunan untuk memastikan pembelajaran sesuai dengan harapan dalam melakukan implementasi P5 ini di perlukan perencanaan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Penguatan projek profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter,dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam hal perencanaan tentu juga harus dengan pengorganisasiam sehingga dalam pelaksanaan P5 ini dapat tersusun serta terarah sesuai dengan yang di harapkan. Dalam pengorganisasian ini guru kelas dan guru Mata pelajaran dalam hal ini Pendidikan Agama Islam juga dapat berdiskusi tentang tema yang dipilih serta materi yang diberikan serti apa dalam hal ini satuan pendidikan melakukan refleksi awal mengenai penguasaan pembelajaran berbasis projek untuk kesiapan awal dalam menjalankan P5.

Pelaksanaan P5 khususnya dalam pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang religius, Nasionalis, inegritas, mandiri dan gotong royong. Pelaksanaan kegiatan P5 Hal ini sangat membantu dalam mengembangkan karakter siswa, dimana karakter ini sangat dibutuhkan . Karakteristik siswa sesuai dengan Profil PelajarPancasila merupakan hasil penerapan indikator tersebut dalam jalannya kegiatan pembelajaran dan kegiatan

pembelajaran itu sendiri karena P5 ini bukan satu-satunya metode mengembangkan profil pelajar Pancasila, melainkan merupakan upaya mengembangkan atau menguatkan profil pelajar pancasila dengan pendidikan Agama Islam ini mampu memberikan bayangan serta pemahaman atas tema yang diambil dan kaitannya dengan pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Evaluasi atau Perayaan belajar P5 biasanya berupa pameran, presentasi, pertunjukan, kampanye, dan aksinyata. Perayaan ini dapat berlangsung sederhana dengan mengatur dan menatanya di dalam kelas dengan memperlihatkan hasil dari proyek yang telah dilakukan dengan kesediaan sumber daya dan fasilitas satuan pendidikan.

Dalam hal evaluasi biasanya dilakukan refleksi belajar, ini sebenarnya tidak hanya dilakukan di akhir kegiatan proyek profil, namun di tengah pelaksanaan proyek profil secara berkala. Dalam hal ini refleksi yang dilakukan adalah refleksi akhir proyek profil untuk membahas proses berjalannya proyek profil secara keseluruhan. Sebagai bentuk dari refleksi tindak lanjut, kegiatan refleksi ini juga memiliki proyeksi ke belakang (apa yang sudah dilakukan) dan ke depan (apa yang akan dilakukan setelah ini).

## **2. Faktor Penghambat dan pendukung guru dalam mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat guru dalam implementasi P5 peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kreatifitasnya dengan memiliki aspek profil pelajar pancasila yaitu gotong royong dan berpikir kritis. Projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kurikulum berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. faktor pendukung dari implementasi P5 berupa siswa yang aktif dalam melakukan kegiatan, dukungan orang tua yang dapat membantu memperkuat pelaksanaan P5 ini serta kepala sekolah, guru kelas, dan guru mata pelajaran yang selalu mendukung serta bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan P5. Masih adanya guru yang kurang paham tentang Implementasi P5, terbatasnya dana dan fasilitas serta bahan yang akan digunakan dalam pelaksanaan P5 membuat kegiatan ini terhambat, waktu yang terbatas membuat susah untuk menentukan pelaksanaan kegiatan P5, serta dokumen pendukung kegiatan seperti rapor dan perayaan proyek menjadi faktor faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan P5.

## **KESIMPULAN**

Penerapan Implementasi Projek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV di UPTD SDN 146 Barambang I, dilakukan dengan menentukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi P5 khususnya dalam pendidikan Agama Islam di kelas IV diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang religius, Nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong. Pelaksanaan kegiatan P5 sangat membantu pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dimulai dari implementasi indikator Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan belajar mengajar dan

kegiatan pendukungnya karena P5 ini bukan satu-satunya metode mengembangkan profil pelajar Pancasila, melainkan merupakan upaya mengembangkan atau menguatkan profil pelajar Pancasila dengan pendidikan Agama Islam ini mampu memberikan bayangan serta pemahaman atas tema yang diambil dan kaitannya dengan pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Faktor pendukung dari implementasi P5 berupa siswa yang aktif dalam melakukan kegiatan, dukungan orang tua yang dapat membantu memperkuat pelaksanaan P5 ini serta kepala sekolah, guru kelas, dan guru mata pelajaran yang selalu mendukung serta bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan P5. Masih adanya guru yang kurang paham tentang Implementasi P5, terbatasnya dana dan fasilitas serta bahan yang akan digunakan dalam pelaksanaan P5 membuat kegiatan ini terhambat, waktu yang terbatas membuat susah untuk menentukan pelaksanaan kegiatan P5, serta dokumen pendukung kegiatan seperti rapor dan perayaan proyek menjadi faktor faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan P5.

## REFERENSI

- Anwar, S., Salim, A., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., Negeri, S., & Bengkulu, B. (2018). PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA DI ERA MILENIAL. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).
- Asmawati, L., Asmawati, L., Sultan Ageng Tirtayasa JIRaya Jakarta Km, U., & Serang, P. (2017). PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN TERPADU BERBASIS KECERDASAN JAMAK LULUK ASMAWATI PGPAUD FKIP. *PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN TERPADU BERBASIS KECERDASAN JAMAK LULUK ASMAWATI PGPAUD FKIP*, 145–164. <https://doi.org/10.21009/JPUD.111>
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). PERAN PEMUDA SEBAGAI PENERUS TRADISI SAMBATAN DALAM RANGKA PEMBENTUKAN KARAKTER GOTONG ROYONG. *Dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial (Vol. 25, Nomor 1)*.
- Bujuri Adesta, A., Laksda Adisucipto, J., Sleman, K., & Adesta Bujuri, D. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *IX(1)*, 37. [www.ejournal.almaata.ac.id/literasi](http://www.ejournal.almaata.ac.id/literasi)
- Diantoro Fery. (2021). UPAYA PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAMPENDIDIKANNASIONALDIM ASAPANDEMICOVID-19. *UPAYA PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAMPENDIDIKANNASIONALDIM ASAPANDEMICOVID-19*, 22–33.
- Lestari, A., Hasiolan, A. B., Minarsih, M. M., Jurusan, M., Fakultas, M., Dan, E., Universitas, B., Semarang, P., Dosen, ), Manajemen, J., & Ekonomika, F. (2016). PENGARUH SIKAP MANDIRI, LINGKUNGAN KELUARGA DAN MOTIVASI TERHADAP MINAT BERWIRUSAHA PARA REMAJA (Studi Empiris di Desa Jamus Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak). *Dalam Journal Of Management (Vol. 2, Nomor 2)*.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>

- Nadzir, M. (2013). M. Nadzir\_Perencanaan pembelajaran berbasis karakter. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter, 338–359.
- Nurgiansah, T. H. (2021). PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KARAKTER JUJUR. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Nurul Hikmah, Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Tangerang Selatan: Bait Qur'ani Multimedia, 2022). Pendidikan, G., Islam, A., Sman, D., Labu, P., Deli, K., Jalan, S., Satu, R., Serdang, K. D., & Utara, S. (2017). Oktrigana Wirian Kewajiban Belajar dalam Hadis Rasulullah saw. *Oktrigana Wirian* (Vol. 02).
- Penelitian, J., & Hidayat, A. (2018). METODE PENDIDIKAN ISLAM UNTUK GENERASI MILLENNIAL. *Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial FENOMENA*, 10(1). <https://doi.org/10.21093/fj.v%vi%i.1184>
- Rolitia, M., Achdiani, Y., Eridiana, W., Bimbingan, P., Nurul, B., Jakarta, F., Pendidikan, D. P., Keluarga, K., & Upi, F. (t.t.). NILAI GOTONG ROYONG UNTUK MEMPERKUAT SOLIDARITAS DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KAMPUNG NAGA 1.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sa'diyah Rika. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *PENTINGNYA MELATIH KEMANDIRIAN ANAK*, 31–46.
- Salim, H. M. (t.t.). BHINNEKA TUNGGAL IKA SEBAGAI PERWUJUDAN IKATAN ADAT-ADAT MASYARAKAT ADAT NUSANTARA (Vol. 6, Nomor 1).
- Saputri, N., Adlim, A., & Inda Rahmayani, R. F. (2018). PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN PSIKOMOTORIK UNTUK PRAKTIKUM KIMIA DASAR. *JTK (Jurnal Tadris Kimiya)*, 3(2), 114–124. <https://doi.org/10.15575/jtk.v3i2.3444>
- Sari Octa Elviana SMA Negeri, P. (t.t.). PEMBENTUKAN SIKAP MANDIRI DAN TANGGUNG JAWAB MELALUI PENERAPAN METODE SOSIODRAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/citizenship>
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., Rodiyah, S. K., Surabaya, S. G., Sarjana, P., Sunan, U., & Surabaya, G. (2018). STUDI TENTANG PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM BERBAGAI ASPEK DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2).
- Zubaidah siti. (2010). *Berpikir Kritis Siti Zubaidah-UM*. *Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains*, 1–14.
- Zulfah, Z., Mumtahanah, Husnussaadah, & Wijaya, H. (2022). Analisis Data Kualitatif Teori dan Terapan.